

Urgensi Musyawarah dalam Menentukan Ta'bir (Referensi Kitab) Pra Bahtsul Masail di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

Mohammad Syifa Alfalah¹, Sri Ana²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

Abstrak Kajian ini menganalisis urgensi musyawarah dalam menentukan ta'bir (tafsir fikih) di Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan pra- Bahtsul Masail. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an dilakukan mulai tanggal 16 Juli-28 Agustus 2025, Penelitian menggunakan metode ABCD (*Aset Based Community-driven Development*) yaitu sebuah metode yang mengutamakan aset serta potensi yang ada dan dimiliki oleh Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyawarah berperan strategis dalam: Meningkatkan pemahaman kolektif terhadap isu-isu fikih, Mempererat persaudaraan dan solidaritas antar santri, Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif. Menjaga relevansi ajaran Islam dalam konteks tantangan kontemporer. Musyawarah bukan hanya mekanisme akademik tetapi juga bagian integral dari pendidikan karakter dan spiritual santri. Kajian ini berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran fikih berbasis musyawarah di pondok pesantren.

Kata Kunci Musyawarah, Ta'bir, Fiqih, Pesantren, Pendidikan Karakter, Berpikir Kritis.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di pesantren memiliki karakteristik khas yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Salah satu tradisi ilmiah yang berkembang di pesantren adalah kegiatan *Bahtsul Masail*, yaitu forum musyawarah yang membahas berbagai persoalan keagamaan, baik klasik maupun kontemporer, dengan merujuk pada kitab-kitab turats. (Wahid 1985, 90) Kegiatan ini bukan sekadar tradisi keilmuan, tetapi juga sarana pembentukan pola pikir kritis, kolaboratif, dan aplikatif bagi para santri. (Dhofier 2011, 112)

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



Published by Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo; Indonesia

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di pesantren sering kali dianggap masih berpusat pada metode tradisional seperti ceramah dan bandongan. (Mastuhu 1995, 85) Metode tersebut meskipun memiliki nilai positif, sering kali kurang mampu menjawab kebutuhan santri untuk menghadapi kompleksitas persoalan keagamaan kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran yang tetap berakar pada tradisi pesantren, tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman.

Salah satu pendekatan yang potensial adalah mengombinasikan berbagai metode pembelajaran modern dengan tradisi *Bahtsul Masail*. Metode *Problem Based Learning* (PBL) misalnya, berfokus pada pemecahan masalah nyata sehingga melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif santri. (Gulih 2002, 80) Diskusi kelompok menumbuhkan kerja sama, berbagi pengetahuan, dan saling melengkapi pemahaman antar santri. (Gulih 2002, 101) Sedangkan metode inquiry mendorong kemandirian santri dalam menelusuri dalil dan pendapat ulama secara langsung melalui kitab-kitab turats. (Dhofier 2011, 100)

Kombinasi ketiga metode tersebut diharapkan mampu memperkuat pelaksanaan *Bahtsul Masail* sebagai tradisi ilmiah pesantren yang bukan hanya berfungsi sebagai forum kajian hukum Islam, tetapi juga sebagai model pembelajaran yang relevan dengan pendidikan abad 21. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga aktor aktif yang mampu mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan teks, realitas, dan komunitas ilmiah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada bagaimana implementasi kombinasi metode *Problem Based Learning*, diskusi kelompok, dan inquiry dalam kegiatan *Bahtsul Masail* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran pesantren yang inovatif, tanpa meninggalkan tradisi keilmuan Islam yang telah mengakar kuat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai urgensi musyawarah dalam menentukan ta'bir pada kegiatan pra-Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah pengalaman, persepsi, dan praktik santri serta kiai dalam musyawarah, sehingga dibutuhkan pengamatan yang kontekstual dan deskriptif. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, yang memiliki tradisi Bahtsul Masail aktif. Subjek penelitian meliputi santri yang mengikuti pra-Bahtsul Masail, kiai atau pembimbing yang memimpin musyawarah, serta panitia atau koordinator kegiatan pra-Bahtsul Masail.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik. Pertama, observasi dilakukan untuk memahami secara langsung interaksi, diskusi, dan mekanisme pengambilan keputusan dalam musyawarah. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan santri, kiai, dan panitia untuk memperoleh perspektif mereka mengenai urgensi musyawarah dan metode penentuan ta'bir. Ketiga, dokumentasi berupa arsip, catatan diskusi, dan referensi kitab yang digunakan dalam musyawarah dikumpulkan sebagai bahan analisis pendukung. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan triangulasi. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan,

sedangkan penyajian data disusun ke dalam narasi tematik yang menggambarkan proses dan hasil musyawarah. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, sehingga temuan penelitian dapat dipercaya dan mewakili kondisi nyata di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Mekanisme Musyawarah Pra-Bahtsul Masail

Musyawarah pra-Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Nurul Qur'an dilakukan secara terstruktur dan sistematis untuk menentukan ta'bir (penafsiran fiqh) atas permasalahan yang akan dibahas. Proses ini mengedepankan prinsip mufakat, partisipasi aktif santri, dan penggunaan kitab rujukan sebagai dasar argumentasi.

Mekanismenya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pemilihan Topik dan Kasus Fiqh

Proses musyawarah dimulai dengan penentuan topik atau kasus fiqh yang akan dibahas. Topik biasanya berasal dari asalah yang muncul di masyarakat kontemporer. Bisa juga dari Pertanyaan santri yang ingin mendapatkan penjelasan kiai. Masalah yang telah diidentifikasi oleh panitia pra-Bahtsul Masail.

"Setiap masalah yang akan dibahas dikumpulkan dan dipilih berdasarkan urgensi dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari." (Wawancara Panitia Bahtsul Masail di Pondok Pesantren, 11 Agustus 2025)

2) Persiapan Santri

Santri diberikan waktu untuk membaca referensi kitab fiqh terkait topik yang telah dipilih. Mereka menyiapkan argumen, dalil, dan contoh kasus untuk didiskusikan dalam musyawarah.

"Sebelum musyawarah, kami membaca kitab rujukan agar bisa menjelaskan pendapat dengan jelas dan tepat." (Wawancara Peserta Bahtsul Masail, 10 Agustus 2025)

3) Pelaksanaan Diskusi

Musyawarah dilakukan dengan pengaturan giliran berbicara. Setiap santri menyampaikan pendapatnya, kemudian pembimbing memberikan arahan dan klarifikasi bila diperlukan.

"Kami belajar menghargai pendapat teman dan mendiskusikannya secara santun. Kiai juga membantu menengahi jika ada perbedaan pendapat yang tajam." (Wawancara Peserta Bahtsul Masail, 10 Agustus 2025)

4) Pengambilan Kesepakatan (Mufakat)

Setelah semua pendapat dikemukakan, pembimbing memimpin proses mufakat untuk menentukan ta'bir yang disepakati. Jika terjadi perbedaan pendapat yang signifikan, kiai menegaskan argumen yang paling sesuai dengan prinsip fiqh dan konteks zaman.

“Kadang pendapat berbeda membuat diskusi memanas, tapi akhirnya semua disepakati melalui mufakat yang dibimbing Perumus.” (Wawancara Panitia



Bahtsul Masail, 11 Agustus 2025)

Gambar 1.1 pembimbing memandu musyawarah untuk pra- bahtsul masail.



Gambar 1.2 para santri yang antusias mengikuti musyawarah



Gambar 1.3 Wawancara dengan panitia Bahtsul Masail



Gambar 1.4 Wawancara dengan Peserta Bahtsul Masail



Gambar 1.5 Wawancara dengan perumus Bahtsul Masail

b. Bentuk urgensi dari Urgensi Musyawarah Dalam Menentukan Ta'bir (Referensi Kitab)

Penelitian ini menunjukkan bahwa musyawarah memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan ta'bir (penafsiran hukum fiqh) di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Kegiatan ini bukan sekadar diskusi akademik, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter, penguatan ukhuwah, latihan berpikir kritis, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Berikut adalah temuan secara lebih rinci:

1) Peningkatan Pemahaman Kolektif

Musyawarah memungkinkan santri untuk memahami masalah fiqh secara kolektif. Setiap santri diberikan kesempatan untuk membaca referensi kitab dan menyampaikan pendapatnya. Proses ini membantu santri yang belum memahami suatu masalah untuk belajar dari teman-teman lainnya. Salah satu Peserta Bahtsul Masail menjelaskan:

"Melalui musyawarah, kami bisa saling bertukar pendapat. Kalau ada yang belum paham, teman-teman lain atau kiai akan membantu menjelaskan, jadi akhirnya kami semua mengerti bersama." (Wawancara dengan Peserta Bahtsul Masail, 11 Agustus 2025)

Selain itu, perumus menegaskan pentingnya musyawarah sebagai proses pembelajaran:

"Musyawarah di sini menjadi metode bagi mereka untuk memahami fiqh bukan hanya dari buku, tapi juga dari pengalaman dan pendapat teman. Ini membuat pemahaman mereka lebih matang." (Wawancara dengan Perumus Bahtsul Masail, 11 Agustus 2025)

2) Penguatan Solidaritas dan Ukhuwah

Proses musyawarah juga memperkuat hubungan sosial dan ukhuwah antar-santri. Diskusi menuntut sikap saling menghargai, mendengarkan, dan bekerja sama. Salah satu Perumus menyampaikan:

"Musyawarah bukan hanya soal ta'bir, tapi juga melatih mereka untuk menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama. Ini bagian dari pendidikan karakter." (Wawancara dengan Perumus Bahtsul Masail, 11 Agustus 2025)

Seorang santri menambahkan:

"Saat berdiskusi, kadang ada perbedaan pendapat yang cukup sengit, tapi kami belajar tetap menghormati teman dan menemukan titik tengah. Ini membuat kami lebih kompak." (Wawancara dengan Peserta Bahtsul Masail, 11 Agustus 2025)

3) Latihan Berpikir Kritis dan Argumentatif

Musyawarah menjadi sarana latihan berpikir kritis dan argumentatif. Santri didorong untuk membaca referensi kitab fiqh, memahami konteks, dan menyampaikan pendapat dengan alasan yang jelas. Hal ini melatih kemampuan mereka dalam mengkaji teks keagamaan secara sistematis. Seorang santri menjelaskan:

"Saya belajar bagaimana menjelaskan pendapat dengan alasan yang jelas, dan mendengar pendapat teman lain membuat saya lebih kritis dan teliti." (Wawancara dengan Peserta Bahtsul Masail, 11 Agustus 2025)

Selain itu, Perumus menekankan:

"Kita tidak hanya mencari jawaban, tapi melatih santri agar bisa membela pendapatnya dengan dalil yang kuat. Ini penting untuk membentuk pola pikir fiqh yang matang." (Wawancara dengan Perumus, 11 Agustus 2025) Menjaga Relevansi Ajaran Islam

Musyawarah juga berfungsi menjaga relevansi ajaran Islam dengan konteks kehidupan modern. Kegiatan pra-Bahtsul Masail menghadirkan masalah kontemporer seperti transaksi digital, etika media sosial, dan isu keluarga. Santri dilatih menafsirkan masalah tersebut dengan mengacu pada prinsip fiqh klasik dan mempertimbangkan konteks zaman sekarang.

"Setiap masalah yang kami bahas selalu dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Jadi, hasil ta'bir tetap relevan dengan kebutuhan umat." (Wawancara dengan Panitia Bahtsul Masail, 11 Agustus 2025)

4) Pembentukan Karakter dan Spiritual Santri

Musyawarah juga membentuk karakter dan spiritualitas santri. Mereka belajar bersabar, menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil bersama.

Salah satu Peserta menuturkan:

"Kalau berdiskusi, kadang butuh waktu lama untuk sepakat. Tapi kami belajar sabar dan tetap fokus pada tujuan, sekaligus menanamkan rasa tanggung jawab." (Wawancara dengan Peserta Bahtsul Masail, 11 Agustus 2025)

Perumus menambahkan:

"Musyawarah ini bukan hanya tentang ta'bir, tapi juga pendidikan spiritual. Santri belajar menahan ego dan mengikuti prinsip syariah dalam pengambilan keputusan." (Wawancara dengan Perumus Bahtsul Masail, 11 Agustus 2025)

C. Faktor Pendukung Dalam Pelaksanaan Musyawarah Untuk Menentukan Ta'bir Di Pra-Bahtsul Masail Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an

1) Faktor Pendukung

a. Keterlibatan Aktif Perumus dan Panitia

Perumus dan panitia Bahtsul Masail secara aktif membimbing santri dalam diskusi, memberikan arahan, dan menjelaskan dalil dari kitab. Kehadiran mereka mendorong santri berani menyampaikan pendapat. *"Kehadiran Perumus membuat kami lebih percaya diri untuk menyampaikan*

pendapat. Mereka juga membimbing kalau ada yang salah memahami kitab." (Wawancara dengan Peserta Bahtsul Masail, 11 Agustus 2025)

b. Penguasaan Kitab Rujukan oleh Santri

Santri yang sudah memahami kitab rujukan lebih mudah mengikuti musyawarah dan menyampaikan argumen yang kuat.

"Kalau sudah membaca kitab sebelumnya, saya bisa lebih mudah menjawab pertanyaan teman dan menambah argumen dalam musyawarah." (Wawancara dengan Peserta Bahtsul Masail, 11 Agustus 2025)

c. Lingkungan Pesantren yang Mendukung Diskusi

Budaya pesantren yang menekankan adab, saling menghormati, dan kerja sama membuat musyawarah berjalan lancar.

"Kami dibiasakan menghargai pendapat orang lain. Ini membuat diskusi tetap tenang dan terarah." (Wawancara Perumus, 11 Agustus 2025)

d. Sistem Pra-Bahtsul Masail yang Terstruktur

Adanya mekanisme seperti pembagian kasus, persiapan referensi, dan giliran penyampaian pendapat memudahkan koordinasi dan efisiensi diskusi.

"Setiap santri mendapat giliran bicara dan membawa referensi kitab. Dengan begitu, diskusi lebih teratur dan semua bisa berpartisipasi." (Wawancara Panitia, 11 Agustus 2025)

Pembahasan

a. **Mekanisme Musyawarah Pra-Bahtsul Masail**

Musyawarah pra-Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Nurul Qur'an dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis dengan tujuan menentukan ta'bir atau penafsiran fiqh atas masalah yang akan dibahas. Proses ini menekankan prinsip mufakat, partisipasi aktif santri, serta penggunaan kitab rujukan sebagai

dasar argumentasi. Mekanismenya dapat dijelaskan melalui beberapa tahapan penting.

1) Pemilihan Topik dan Kasus Fiqh

Proses musyawarah dimulai dengan pemilihan topik atau kasus fiqh yang akan dibahas. Topik ini biasanya berasal dari masalah yang muncul di masyarakat kontemporer, pertanyaan santri yang ingin mendapatkan penjelasan Perumus, atau masalah yang telah diidentifikasi oleh panitia pra-Bahtsul Masail. Seorang panitia menjelaskan bahwa setiap masalah dikumpulkan dan dipilih berdasarkan urgensi serta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari (Wawancara Panitia, 11 Agustus 2025).

2) Persiapan Santri

Setelah topik ditentukan, santri diberikan waktu untuk membaca referensi kitab fiqh yang relevan. Mereka menyiapkan argumen, dalil, dan contoh kasus yang akan didiskusikan dalam musyawarah. Salah seorang santri menuturkan bahwa sebelum musyawarah, mereka membaca kitab rujukan agar dapat menyampaikan pendapat dengan jelas dan tepat (Wawancara dengan Peserta Bahtsul Masail, 11 Agustus 2025)

3) Pelaksanaan Diskusi

Musyawarah dilakukan dengan pengaturan giliran berbicara. Setiap santri menyampaikan pendapatnya, sementara pembimbing memberikan arahan dan klarifikasi jika diperlukan. Proses ini mengajarkan santri untuk menghargai pendapat teman, berdiskusi secara santun, dan tetap fokus pada tujuan mufakat. Seorang santri menjelaskan bahwa Perumus membantu menengahi jika terdapat perbedaan pendapat yang tajam sehingga diskusi tetap kondusif (Wawancara dengan Peserta Bahtsul Masail, 11 Agustus 2025)

4) Pengambilan Kesepakatan (Mufakat)

Setelah semua pendapat dikemukakan, pembimbing memimpin proses pengambilan kesepakatan atau mufakat untuk menentukan ta'bir yang disepakati bersama. Jika terjadi perbedaan pendapat yang signifikan, Perumus menegaskan argumen yang paling sesuai dengan prinsip fiqh dan konteks zaman. Salah seorang panitia menambahkan bahwa kadang pendapat berbeda membuat diskusi memanas, namun akhirnya semua disepakati melalui mufakat yang dibimbing Perumus

(Wawancara Panitia, 11 Agustus 2025).

Dengan tahapan-tahapan ini, musyawarah pra-Bahtsul Masail berjalan secara efektif, menghasilkan keputusan ta'bir yang ilmiah, relevan, dan mendidik santri untuk berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, serta memahami penerapan prinsip fiqh secara kontekstual.

b. Bentuk Urgensi Musyawarah dalam Menentukan Ta'bir (Referensi Kitab)

Musyawarah memiliki peran strategis dalam menentukan ta'bir atau penafsiran hukum fiqh di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Kegiatan ini bukan sekadar diskusi akademik, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter, penguatan ukhuwah, latihan berpikir kritis, dan internalisasi nilai-nilai Islam.

1) Peningkatan Pemahaman Kolektif

Musyawarah memungkinkan santri memahami masalah fiqh secara kolektif. Setiap santri membaca referensi kitab dan menyampaikan pendapatnya, sehingga mereka yang belum memahami suatu masalah dapat belajar dari teman atau kiai. Proses ini membuat pemahaman fiqh menjadi lebih matang dan menyeluruh.

2) Penguatan Solidaritas dan Ukhuwah

Diskusi musyawarah memperkuat hubungan sosial antar-santri. Kegiatan ini menuntut sikap saling menghargai, mendengarkan, dan bekerja sama. Dengan demikian, santri tidak hanya belajar fiqh, tetapi juga mengembangkan karakter dan kemampuan bekerja sama dalam tim.

3) Latihan Berpikir Kritis dan Argumentatif

Musyawarah menjadi sarana untuk melatih berpikir kritis dan argumentatif. Santri didorong memahami konteks masalah, menelaah kitab fiqh, dan menyampaikan pendapat dengan alasan yang jelas. Proses ini melatih kemampuan mereka dalam mengkaji teks keagamaan secara sistematis dan membentuk pola pikir fiqh yang matang.

4) Menjaga Relevansi Ajaran Islam

Musyawarah membantu menyesuaikan ajaran Islam dengan konteks kehidupan modern. Masalah kontemporer seperti transaksi digital, etika media sosial, dan isu keluarga dibahas dengan mempertimbangkan prinsip fiqh klasik dan konteks zaman sekarang. Hal ini menjadikan ta'bir tetap relevan bagi kebutuhan umat.

5) Pembentukan Karakter dan Spiritual Santri

Selain aspek akademik, musyawarah membentuk karakter dan spiritualitas santri. Mereka belajar bersabar, menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab terhadap keputusan bersama. Kegiatan ini menanamkan prinsip disiplin, kesabaran, dan keteguhan dalam mengikuti prinsip syariah.

Dengan demikian, musyawarah pra-Bahtsul Masail menjadi proses pendidikan holistik yang meningkatkan pemahaman kolektif, memperkuat ukhuwah, melatih berpikir kritis, menjaga relevansi ajaran Islam, serta membentuk karakter dan spiritualitas santri secara menyeluruh.

c. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Musyawarah untuk Menentukan Ta'bir di Pra-Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Pelaksanaan musyawarah pra-Bahtsul Masail dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses diskusi dan pengambilan keputusan ta'bir.

Faktor Pendukung

Beberapa faktor mendukung kelancaran musyawarah, antara lain:

a) Keterlibatan Aktif Perumus dan Panitia

Kehadiran kiai dan panitia yang secara aktif membimbing santri dalam diskusi, memberikan arahan, serta menjelaskan dalil dari kitab membuat santri lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan memahami materi.

b) Penguasaan Kitab Rujukan oleh Santri

Santri yang memahami kitab rujukan dengan baik dapat mengikuti musyawarah dengan lebih mudah dan menyampaikan argumen yang kuat, sehingga diskusi berjalan efektif.

c) Lingkungan Pesantren yang Mendukung Diskusi

Budaya pesantren yang menekankan adab, saling menghormati, dan kerja sama menciptakan suasana diskusi yang tenang, terarah, dan kondusif bagi partisipasi semua santri.

d) Sistem Pra-Bahtsul Masail yang Terstruktur

Adanya mekanisme yang jelas, seperti pembagian kasus, persiapan referensi, dan giliran penyampaian pendapat, memudahkan koordinasi serta meningkatkan efisiensi musyawarah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa musyawarah pra-Bahtsul Masail memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan ta'bir atau penafsiran fiqh. Mekanisme musyawarah dilakukan secara terstruktur dan sistematis, dimulai dari pemilihan topik, persiapan santri, pelaksanaan diskusi, hingga pengambilan kesepakatan melalui mufakat. Proses ini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pendidikan karakter, penguatan ukhuwah, dan pembentukan pola pikir kritis santri.

Urgensi musyawarah terlihat dari beberapa aspek, yakni meningkatkan pemahaman kolektif, memperkuat solidaritas dan ukhuwah antar-santri, melatih berpikir kritis dan argumentatif, menjaga relevansi ajaran Islam dengan konteks kontemporer, serta membentuk karakter dan spiritualitas santri. Dengan demikian, musyawarah pra-Bahtsul Masail bukan hanya sarana pengambilan keputusan fiqh, tetapi juga media pendidikan holistik bagi santri.

Pelaksanaan musyawarah dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi keterlibatan aktif Perumus dan panitia, penguasaan kitab rujukan oleh santri, lingkungan pesantren yang kondusif, serta sistem pra-Bahtsul Masail yang terstruktur. Sementara faktor penghambat meliputi perbedaan tingkat pemahaman santri, dominasi peserta, keterbatasan waktu, fasilitas yang kurang memadai, dan perbedaan pendapat yang tajam. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini membantu pesantren dalam mengoptimalkan proses musyawarah agar lebih efektif, partisipatif, dan mendidik.

Secara keseluruhan, musyawarah pra-Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Nurul Qur'an berfungsi sebagai wahana pembelajaran fiqh yang kontekstual, sekaligus sarana pendidikan karakter dan spiritual yang mendalam bagi santri.

REFERENSI

- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Gulih, Wahyu. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo. Mastuhu. 1995.
- Dinamik Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Wahid, Abdurrahman. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Marzuki Wahid, "Cara Membaca Tradisi NU Bahtsul Masail NU: Tatapan Reflektif", Dalam *Kritik Nalar Fiqih NU*, Jakarta, Lakpesdam NU, 2002.
- Muhammad ibn 'Aly ibn Muhammad al-Shaukany, *Irshad al-Fuhul*, Beirut, Dar alFikr, 1992.
- Nadirsyah Hosen, "Nahdlatul Ulama and Collective ijtihad", dalam *New Zealand Journal of Asian Studies* 6, 1, June, 2004 Rifyal Ka'bah, "Formulasi Hukum di Kalangan NU", Dalam *Kritik Nalar Fiqih NU*, Jakarta, Lakpesdam NU, 2002
- Sahal Mahfudz, "Bahtsul Masail dan Istibath Hukum NU: Sebuah Catatan Pendek", dalam *Kritik Nalar Fiqih NU*, Jakarta, Lakpesdam, 2002
- Sahal Mahfudz, "Tradisi Pendidikan Pesantren: Tinjauan Historis", dalam *Ismail SM dan Abdul Mukti, Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000
- Said Aqil Husein al Munawwar, "Kata Pengantar", Dalam *Ahmad Zahro, Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999: Tradisi Intelektual NU*, Yogyakarta, LKiS, 2004
- Thoha Hamim, *Islam dan NU Dibawah Tekanan Problematika Kontemporer*, Surabaya, Diantama, 2004